

**PERAN UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES
(UNHCR) DALAM MENGATASI PENGUNGSI DARI SUDAN
SELATAN DI UGANDA**

Oleh : Zana Cobitha Arethusa

(email : zanaarethusa@gmail.com)

Supervisor : Indra Pahlawan, S.IP., M.Si

Bibliography : 10 Journals, 10 Books, 32 Websites

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

28294 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Role of the United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR) in dealing with South Sudanese refugees in Uganda. There was a humanitarian crisis that forced millions of people to leave their territories, especially the African and Middle Eastern regions, due to ethnic conflicts that caused South Sudanese to flee to the country of Uganda. The conflict greatly impacted the economy, environmental health, education, and water, many of them were affected by disease outbreaks due to the dense and slum housing conditions. The purpose of this research is to find out the role of the United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) in dealing with refugees from South Sudan in Uganda.

His research uses the perspective of Pluralism, Pluralism believes that the state is not the only actor in the international world. Therefore, international organizations such as UNHCR are involved in dealing with the South Sudanese refugee problem. The type of research used by the author is qualitative research with data processing in an analytical descriptive manner using library data collection techniques, namely utilizing secondary data obtained through literature studies that are sought from various literature such as books, journals, bulletins, newspapers, annual reports of several related agencies. , documents, or other materials.

The government of Uganda is working with UNHCR as a UN humanitarian agency which aims to handle and provide protection for South Sudanese refugees. With various roles and collaboration with other organizations. UNHCR has tried to solve this problem properly.

Keywords: Refugees, humanitarian crisis, ethnicity, International cooperation, UNHCR

PENDAHULUAN

Persoalan konflik di Sudan Selatan telah menimbulkan dampak yang signifikan pada keamanan dan

kesejahteraan masyarakat sipil, termasuk pengungsi yang berada di Uganda. Beberapa faktor yang menjadi penyebab pengungsi Sudan Selatan mengungsi ke Uganda

antara lain kekerasan antarsuku dan etnis telah menjadi salah satu penyebab utama mengapa pengungsi dari Sudan Selatan mengungsi ke negara Uganda. Mereka mengungsi untuk mencari perlindungan dari kekerasan dan pemerkosaan, serta untuk menghindari pengusiran dari rumah mereka. Banyak juga pengungsi yang telah kehilangan anggota keluarga mereka dalam konflik tersebut.

Pemerintah Uganda telah berusaha untuk membantu pengungsi dengan membuka pintu bagi mereka dan memberikan bantuan kemanusiaan seperti makanan, air, perawatan kesehatan, dan tempat tinggal. Pemerintah Uganda juga telah berusaha untuk membantu mengakhiri konflik di Sudan Selatan dengan berperan sebagai mediator dalam perundingan antara pemerintah dan kelompok pemberontak¹.

Permasalahan yang ada di Uganda yaitu meletakkan para pengungsi tersebut di daerah pengungsi secara mandiri, dimana para pengungsi yang ada tersebut juga diberikan tanah yang akan dapat digunakan para pengungsi tersebut untuk mencari nafkah. Dalam bulan Juni 2018, sudah terhitung sebanyak 8.729 jiwa pengungsi yang datang ke Uganda, dimana para pengungsi tersebut datang dari negara-negara tetangga, diantaranya adalah negara Sudan Selatan, Somalia, Rwanda, Burundi, Demokratik Republik Kongo, dan juga negara lainnya. Jumlah pengungsi yang datang ke Uganda

setiap harinya semakin bertambah tinggi.

Namun, dengan besarnya jumlah peningkatan angka pengungsi yang ada di negara ini, memberikan tantangan tersendiri bagi Uganda, seperti *overpopulation*, dikarenakan pengungsi semakin banyak yang berdatangan karena kebijakan pintu terbuka yang dimiliki Uganda. Banyaknya pengungsi yang terus berdatangan, memberikan dampak tersendiri bagi Uganda yang akan berakibat buruk mulai dari masalah keamanan, masalah kesehatan, masalah lingkungan, dan juga masalah lainnya.

Parlemen Uganda sendiri telah mengesahkan Undang-Undang tentang pengungsi pada tahun 2006 dan juga Undang-undang instrumen tentang peraturan pengungsi pada tahun 2010. Undang-Undang tersebut memberikan perluasan hak-hak yang akan dimiliki pengungsi di Uganda, dimana pengungsi di Uganda juga akan mendapatkan hak untuk menerima pendidikan, memperoleh pekerjaan, dan juga dapat melakukan perjalanan di seluruh wilayah Uganda secara hukum.

Dua tahun setelah kemerdekaan, Sudan Selatan kembali berkonflik dengan Sudan. Perang saudara pecah tak lama setelah kemerdekaan, menewaskan ratusan ribu orang dan membuat jutaan lainnya trauma dan kehilangan tempat tinggal. Sudan Selatan adalah negara kaya minyak dan prioritas pertama pemerintahan baru adalah meningkatkan produksi. Untuk melakukannya, mereka harus melalui serangkaian perselisihan dengan Sudan. Setelah kemerdekaan, Sudan mengambil

¹United Nations High Commissioner For Refugees. "Figures at a Glance." Diakses melalui <https://www.unhcr.org/asia/figures-at-a-glance.html> pada 10 Desember 2022

alih 75 persen dari total sumber daya minyaknya.

Sudan Selatan membutuhkan fasilitas minyak dan pelabuhan di Khartoum untuk mengekspor hasil tambangnya. Bersamaan dengan perselisihan yang terjadi, yakni ada pemberontakan bersenjata, perselisihan perbatasan, dan perebutan kendali atas ternak. Situasi memburuk ketika perpecahan dalam partai SPLM yang berkuasa membuat Presiden Salva Kiir, yang berasal dari kelompok etnis Dinka (kelompok etnis terbesar di negara itu), digulingkan pada tahun 2013 oleh wakilnya, Riek Machar, yang berasal dari kelompok etnis terbesar kedua.

Kiir menuduh wakilnya merencanakan kudeta, dan dimulai sebagai diskusi politik dengan cepat berubah menjadi konflik etnis.² Sudan Selatan menampung sekitar 330.000 pengungsi dari Sudan terutama pencari suaka dan memiliki 2 juta pengungsi internal karena konflik, ketidakamanan serta dampak perubahan iklim.

Lebih dari 500.000 pengungsi Sudan Selatan telah kembali ke negara itu sejak penandatanganan Perjanjian Perdamaian yang Direvitalisasi pada tahun 2018. Krisis pengungsi Sudan Selatan terbesar di Afrika, lebih dari 2,3 juta pengungsi Sudan Selatan dengan murah hati ditampung di negara-negara tetangga, terutama Ethiopia, Kenya, Sudan dan

Uganda. Organisasi Internasional UNHCR telah membangun kemitraan dengan aktor pemerintah, kemanusiaan, pembangunan dan pembangunan perdamaian untuk memberikan bantuan multisektoral. Termasuk perlindungan, pendidikan dan dukungan penghidupan bagi para pengungsi, IDP, pengungsi yang kembali dan komunitas tuan rumah mereka di tujuh negara bagian di Sudan Selatan.

United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR) bekerja untuk mendapatkan solusi yang berfokus pada pembangunan bagi pengungsi dan pengungsi yang kembali. Sudan Selatan terus berada di garis depan krisis iklim saat ini dan sangat terpengaruh oleh banjir dan kerawanan pangan.³

Pengungsi Sudan dan Sudan Selatan yang melarikan diri dari kamp pengungsi yang berada di Ethiopia Barat Laut karena kekerasan membutuhkan bantuan. Lebih dari 20.000 pengungsi yang melarikan diri sangat membutuhkan bantuan untuk menyelamatkan nyawa mereka. Kamp yang dapat menampung 10.300 pengungsi Sudan Selatan dan Sudan yang berada di wilayah Benishangul-Gumuz, Ethiopia Barat Laut ini dijajah dan dibakar. wilayah IGAD menampung 4,48 juta pengungsi dan pencari suaka. Mayoritas pengungsi dan pencari suaka berasal dari Sudan Selatan, saat ini berjumlah 2,22 juta. Sekitar 11,64 juta orang mengungsi di wilayah tersebut akibat konflik dan kekeringan.

²BBC. "Drama di Sudan Selatan, 10 tahun setelah negara itu merdeka: 'Dia meletakkan kakinya ke atas kepala adik saya, lalu memotong lehernya dengan sebilah pisau". Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59837077> pada 12 Desember 2022

³United Nations High Commissioner For Refugees. "South Sudan". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/asia/south-sudan.html?query=south%20sudan> pada 15 Desember 2022

Lebih dari 6.000 pengungsi telah kembali ke negara asalnya pada tahun 2023.

Berdasarkan Negara suaka yang paling banyak menampung jumlah pengungsi yaitu di Uganda dan mayoritas pengungsinya berasal dari Sudan Selatan. Undang-Undang Pengungsi Nasional Uganda mengimplementasikan prinsip-prinsip Konvensi Pengungsi dan Protokol 1967, termasuk prosedur untuk mengakui status pengungsi dan hak-hak yang diberikan kepada mereka.⁴

Peraturan perundang – undangan ini menjamin hak pengungsi untuk mencari perlindungan dan menghindari penganiayaan di negara asal mereka, serta memberikan hak-hak seperti hak untuk bekerja dan mendapatkan akses ke layanan pendidikan dan kesehatan. Uganda memprakarsai Pernyataan New York 2016 tentang Migrasi dan Pengungsi. Besarnya urgensi penelitian ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peran *United Nations High Commissioner For Refugees* (UNHCR) dalam mengatasi pengungsi Sudan Selatan di Uganda.

KERANGKA TEORI

Peneliti menggunakan pisau analisa perspektif pluralisme yang menjelaskan bahwa aktor non-negara juga merupakan aktor penting dalam hubungan internasional. Pluralisme merupakan salah satu persepektif yang

berkembang pesat saat ini. Terdapat 4 asumsi paradigma pluralis, yaitu: pertama, aktor-aktor non-negara adalah entitas penting dalam hubungan internasional yang tidak dapat diabaikan, contohnya organisasi internasional baik yang pemerintahan maupun non pemerintahan, aktor transnasional, kelompok - kelompok kepentingan bahkan individu. Selain itu negara bukanlah aktor tunggal, melainkan ada aktor-aktor lain yaitu individu, kelompok kepentingan dan para birokrat.

Ketiga, menentang asumsi realis yang menyatakan negara sebagai aktor rasional, dimana pluralis menganggap pengambilan keputusan oleh suatu negara tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, akan tetapi demi kepentingan-kepentingan tertentu. Keempat, pluralis menolak bahwa ide politik internasional sering didominasi dengan masalah militer.⁵

Ada lima tingkat analisa yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, negara bangsa, pengelompokan ragam negara dan sistem internasional. Penelitian ini menggunakan tingkat analisa sistem internasional, sistem internasional ini fokus pada perilaku sistem internasional dan organisasi yang digunakan dalam hubungan internasional.

Level analisa ini sesuai dengan kajian ini karena UNHCR merupakan organisasi internasional yang memiliki banyak anggota dan

⁴ Fita Erdina, Fakultas Hukum, and Universitas Sebelas Maret, *Perlindungan Hukum Bagi Pengungsi Akibat Konflik Bersenjata Di Republik Demokratik Kongo Menurut Hukum Pengungsi Internasional*, 2009.

⁵ M. Saeri, “Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik”, *Jurnal Transnasional*, Vol. 03, No. 02, 2012, Hlm. 15-16.

bergerak dibidang kemanusiaan.⁶ Bangsa-bangsa di dunia ini dan interaksi diantara mereka merupakan suatu sistem. Struktur sistem itu dan perubahan yang dialaminya selama ini telah menentukan perilaku aktor-aktor hubungan internasional yang terlibat didalamnya.⁷ UNHCR berperan untuk membantu menangani pengungsi yang terlantar di Sudan Selatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori peran dan fungsi organisasi internasional. Organisasi internasional adalah suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas, yang diharapkan dapat berfungsi secara berkesinambungan dan melembaga dalam usaha-usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antar pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.⁸

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dan memiliki langkah yang sistematis.⁹ Dalam penulisan penelitian ini, metodologi yang akan digunakan adalah metode deskriptif,

⁶ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional disiplin dan Metodologi*, (Jakarta : LP3ES, 1990) Hlm 46-47.

⁷ Loc.cit Mohtar Mas' oed

⁸ Jack C. Plano, Robert E. Riggs, Helena S. Robi, *Kamus Analisa Politik*, (Jakarta, Rajawali Press, 1985), Hlm. 266.

⁹ Iqbal Hasan, "*Pokok – pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*", (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia,2002)

dimana inti daripada metode ini adalah menggambarkan dalam bentuk deskripsi dalam memahami suatu cerita atau pandangan.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik itu melalui buku, jurnal, artikel-artikel, surat kabar, maupun internet yang berkaitan dengan pembahasan yang dianggap kredibel.¹⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh data penelitiannya. Penulis menggunakan penelitian deskriptif atau dengan cara menganalisis data-data yang ada serta menggunakan teori dan konsep untuk meneliti pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UNHCR Memberikan Bantuan Pengungsi Sudan Selatan Di Uganda

Program pendidikan UNHCR dibingkai oleh instrumen hak asasi manusia universal seperti Konvensi Pengungsi 1951 (Pasal 22) dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 (Pasal 26). Program pendidikan kami juga penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua.¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung : Alfabeta : 2009), hlm.137

¹¹ UNHCR. *Global Focus.* "pendidikan". Diakses melalui

Pendidikan adalah salah satu investasi terbesar yang dapat kita lakukan sebagai komunitas global untuk membawa perubahan abadi bagi komunitas pengungsi. Namun, data pendidikan UNHCR di lebih dari 40 negara menunjukkan bagaimana anak-anak dan remaja pengungsi berjuang untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara.

Strategi ini berfokus pada tiga tujuan utama: 1. mempromosikan integrasi yang inklusif dan berkelanjutan ke dalam sistem pendidikan nasional bagi pengungsi, pencari suaka, pengungsi yang kembali, individu tanpa kewarganegaraan, dan pengungsi internal; 2. menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung yang melayani semua siswa, tanpa memandang status hukum, jenis kelamin, atau disabilitas; Dan 3. memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan pendidikan mereka untuk membangun masa depan yang berkelanjutan.¹²

UNHCR Menyediakan Fasilitas Kesehatan Bagi Pengungsi Sudan Selatan

Para pengungsi mengalami kondisi trauma dan kondisi hidup di bawah standar yang menjadikan adanya krisis kemanusiaan, membuat kondisi kesehatan mereka sangat memprihatinkan. Dengan demikian, kebutuhan kesehatan secara umum menjadi perhatian UNHCR dalam melindungi hak-hak pengungsi. Koordinasi dan kepemimpinan Sektor kesehatan UNHCR dikoordinasikan di tingkat Pusat di Kampala dan tingkat

<https://reporting.unhcr.org/spotlight/education>. Pada 19 Mei 2023. Pukul 13.00 WIB.

¹² *Ibid*

Lapangan oleh tim profesional terampil yang mengawasi pemberian layanan kesehatan bagi pengungsi dan penduduk setempat. Para pengungsi di dalam pemukiman berbagi fasilitas kesehatan dan air dengan penduduk tuan rumah langsung. Setiap fasilitas kesehatan di pemukiman didirikan sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan dan melapor kepada Kementerian Kesehatan. Pada tahun 2017 adalah 100% dan 93% dari semua bayi baru lahir dari ibu HIV positif diberikan ARV dalam waktu 72 jam setelah melahirkan.

Total pasien HIV positif yang menjalani pengobatan ARV sebanyak 12.019. Penyebab utama morbiditas termasuk malaria (37%), infeksi saluran pernapasan (24%), infeksi kulit (5%), diare cair (5%), dan cacangan (3%).¹³ Sejak Februari 2018, mengalami wabah Kolera di Kyangwali dan Kyaka dengan total 2, 106 kasus kolera dan 44 kematian terkait kolera dilaporkan. Masing-masing pemukiman menghasilkan Laporan Analisis mingguan, laporan surveilans penyakit potensi wabah dan Laporan Informasi Kesehatan Bulanan.¹⁴

Dalam menjaga hak-hak pengungsi dibidang kesehatan, UNHCR berusaha mempertahankan status kesehatan penduduk dengan mengurangi resiko tersebarnya penyakit dan menanggulangi wabah penyakit yang potensial. Oleh karena itu, UNHCR memberikan pengobatan kepada pengungsi melalui cara peningkatan akses

¹³ UNHCR. "Kesehatan dan Nutrisi di Uganda". Diakses melalui <https://data2.unhcr.org/en/working-group/160?sv=0&geo=220>. Pada 19 Mei 2023. Pukul 13.20 WIB.

¹⁴ *Ibid*

kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan. Kesehatan pengungsi di wilayah pengungsian merupakan komponen kunci dari perlindungan dan prioritas bagi UNHCR.

Peran UNHCR dalam Pendataan Pengungsi Sudan Selatan di Uganda

Sebelum suatu pengungsi diberi status pengungsi, maka UNHCR akan melakukan verifikasi terhadap para pengungsi. Proses verifikasi ini bersifat umum dan pelaksanaannya di setiap negara yang akan diverifikasi oleh UNHCR. Pengungsi Sudan Selatan ini pun melewati tahap verifikasi sebelum ia mendapatkan status pengungsi oleh UNHCR. Dalam kasus pengungsi Sudan Selatan di Uganda, UNHCR tidak dapat begitu saja menjalankan fungsinya untuk menangani para pengungsi. Sebelumnya tim dari UNHCR akan bekerjasama dengan pemerintah Uganda, setelah diverifikasi UNHCR maka akan menentukan apakah mereka berstatus pengungsi atau bukan.

Dalam memberikan status pengungsi kepada seseorang, ia haruslah seseorang yang memenuhi kriteria sebagai seorang pengungsi. Status pengungsi merupakan *Ketetapan/Declarator* yang hanya menyatakan apa yang sebenarnya sudah ada. Seseorang dapat disebut pengungsi jika telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, berarti status pengungsi itu sudah ada sebelum yang bersangkutan dinyatakan secara formal atau resmi.¹⁵

¹⁵ USU. *Pendataan Pengungsi, Hak dan Kewajiban Pengungsi*. Diakses melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/67534/Chapter%20II.pdf?sequence=3&isAisAllo=y>. Pada 19 Mei 2023. Pukul 14.00 WIB.

Oleh sebab itu, pengakuan seseorang menjadi pengungsi tetap pengakuan hanya menyatakan bahwa dia adalah pengungsi. Penetapan seseorang menjadi pengungsi (*Status Refugee*) sebenarnya merupakan proses yang terjadi dalam dua tahap. Pada awalnya status pengungsi bukanlah bernama pengungsi, mereka adalah pencari suaka, dimana pencari suaka ini adalah orang yang telah mengajukan permohonan untuk mendapatkan perlindungan namun permohonannya sedang dalam proses penentuan. Apabila permohonan seseorang pencari suaka itu diterima, maka ia akan disebut sebagai pengungsi, dan ini memberikan hak serta kewajiban sesuai dengan undang-undang negara yang menerimanya.¹⁶

Tahapan yang dilakukan oleh UNHCR yaitu akan mendata dan melakukan registrasi bagi para pengungsi untuk dijadwalkan *interview* dengan pihak UNHCR mengenai motif dan tujuan pengungsi tersebut.

Setelah hasil dari proses *interview* itu selesai, maka akan menentukan statusnya apakah mereka termasuk pengungsi atau bukan. Dalam hal pengungsi tidak puas dengan hasil keputusan yang menyatakan bahwa statusnya bukan pengungsi, maka pengungsi itu diberi waktu 30 hari untuk melakukan banding.¹⁷ Selanjutnya UNHCR baru dapat memutuskan

¹⁶ *Lette de Creance. Proses Penentuan Status Pengungsi*. Diakses melalui <http://lettredcreance.co.id/2013/05/proses-penentuan-status-pengungsi.html>. Pada 19 Mei. Pukul 14.30 WIB

¹⁷ *Ibid*

tindakan apa yang akan dilakukan kepada para pengungsi tersebut dan tentunya dengan persetujuan dan kerjasama dengan pemerintah Uganda.

Adapun hak dan kewajiban pengungsi di dalam pengungsiannya memiliki hak-hak yang melekat dalam diri mereka yang dijamin oleh konvensi 1951. Para pengungsi yang melakukan pengungsian di negara yang meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967 tentang status pengungsi maupun tidak meratifikasinya tetap mendapatkan hak mereka sebab pada dasarnya ini merupakan sebuah kebiasaan Internasional.

Negara-negara pihak akan memberlakukan ketentuan-ketentuan dalam Konvensi 1951 terhadap para pengungsi termasuk hak-hak yang telah diatur didalam Konvensi 1951 dan Protokol 1967 tentang status pengungsi.¹⁸

UNHCR dalam Menyediakan Tempat Penampungan Pengungsi Sudan Selatan

Jika pertama kali tiba di negara transit atau tujuan, maka setiap pengungsi sudah sewajarnya membutuhkan bantuan. UNHCR sebagai badan yang menangani pengungsi memiliki tugas untuk dapat melindungi dan mencari solusi untuk para pengungsi. Kondisi yang dialami oleh para pengungsi Sudan Selatan telah memaksa mereka untuk pergi meninggalkan negaranya yang dimana itu merupakan sebuah

tekanan besar dan menempatkan mereka kepada situasi yang penuh ketidakpastian, dan tanpa aturan-aturan dalam masyarakat. Para pengungsi tersebut juga akan membutuhkan sebuah pengarahan dan pelatihan yang terorganisir dengan baik untuk kembali menata kehidupan mereka.

Proses capacity building kemudian menjadi usaha UNHCR dalam meningkatkan kemampuan para pengungsi. UNHCR terus mencoba mengembangkan kualitas para pengungsi sebagai manusia dalam segala aspek.¹⁹ Dalam penanganan terhadap para pengungsi Sudan Selatan, pihak UNHCR telah menyediakan akses bantuan kemanusiaan dengan ditampungnya para pengungsi di beberapa tempat pengungsian/kamp pengungsian yang tentunya berada di dalam pengawasan UNHCR.

UNHCR Memperkuat Jaringan Aktor Terkait dalam Menangani Pengungsi Sudan Selatan di Uganda

Memperkuat jaringannya dalam menangani permasalahan pengungsi Sudan Selatan di Uganda, Pemerintah dan organisasi internasional bertemu di Kampala pada 22 dan 23 Juni untuk menggalang dana sebagai bagian dari respon atas pengungsi Uganda.

Negara ini kini tengah menjadi tuan rumah bagi 950.562 pengungsi dan menerima sekitar 2.000 pendatang baru setiap harinya, yang sebagian besar dari mereka melarikan diri dari kekerasan di Sudan Selatan. Uganda menjadi

¹⁸ UNHCR. "Konvensi Mengenai Status Pengungsi". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/KonvensidanProtokol.pdf>. Pada 19 Mei 2023. Pukul 15.20 WIB

¹⁹ Agency, T. U. *Solutions For Refugees*. 2017. Diakses melalui <https://www.unhcr.org/50a4c17f9.pdf>. Pada 18 Mei 2023. Pukul 09.30 WIB

perintis dari *Comprehensive Refugee Response Framework (CRRF)* yang dipimpin UNHCR, dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pengungsi dan masyarakat negara penerima dengan meningkatkan kemandirian dan kerjasama antara UNHCR, pemerintah, NGO, dan aktor lainnya.

UNHCR bekerja dengan mitra pelaksana, seperti Church World Service, untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi pencari suaka dan pengungsi, termasuk bantuan mental, konseling, pendidikan, dan pelatihan dalam berbagai bahasa, dan hal-hal teknis. Selain itu, Pelayanan Komunitas UNHCR juga melaksanakan kunjungan rumah secara reguler untuk memfasilitasi aktivitas kelompok bantu-mandiri. Bantuan dan dukungan bagi orang yang menjadi perhatian UNHCR juga diberikan melalui mitra operasional UNHCR, yaitu International Organization for Migration (IOM). IOM juga membiayai perjalanan bagi orang yang menjadi perhatian UNHCR ketika mereka menjalani proses penempatan di negara ketiga dan mereka yang mendaftar pemulangan sukarela.²⁰

Ketika krisis kemanusiaan menjadi semakin kompleks, UNHCR telah memperluas jumlah dan jenis organisasi yang bekerja sama dengan badan-badan saudara PBB, yang pekerjaannya melengkapi atau menyatu. yang paling penting di antaranya adalah Program Pangan Dunia (WFP), Dana Anak-anak PBB (UNICEF),

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Program Pembangunan PBB (UNDP), Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan (OCHA), Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR) dan Program Bersama PBB untuk HIV/AIDS (UNAIDS).²¹

UNHCR juga berkomitmen untuk bekerja lebih dekat dengan lembaga lain bertujuan untuk meningkatkan kerja sama PBB dalam bidang pembangunan, bantuan kemanusiaan dan lingkungan. Selain itu, menganut apa yang disebut "pendekatan kluster" untuk keadaan darurat IDP (pengungsi internal), di mana berbagai lembaga memimpin dalam bidang keahlian mereka sambil bekerja sama untuk membantu mereka yang membutuhkan. UNHCR memimpin untuk kebutuhan perlindungan dan shelter, serta koordinasi dan pengelolaan kamp. Pada tahun 1951, Organisasi Internasional untuk Migrasi adalah organisasi antar pemerintah terkemuka di bidang migrasi. Ini bekerja erat dengan mitra pemerintah, antar pemerintah dan non-pemerintah. Per September 2016, IOM adalah badan terkait PBB.

UNAIDS, atau Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, menyatukan keahlian dan sumber daya dari 10 organisasi co-sponsor PBB, termasuk UNHCR, untuk membantu dunia mencegah infeksi HIV baru, merawat mereka yang

²⁰ UNHCR, "Kerjasama dan Perlindungan Berbasis Komunitas". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/id/kerjasama-dan-perlindungan-berbasis-komunitas>. Pada 18 Mei 2023. Pukul 09.45 WIB

²¹ UNHCR, "PBB dan Lembaga Internasional". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/about-unhcr/our-partners/un-and-international-institutions>. Pada 18 Mei 2023. Pukul 10.00 WIB

hidup dengan HIV dan mengurangi dampak dari HIV/AIDS. Dalam membantu meningkatkan dan mendukung tanggapan yang lebih luas terhadap HIV, Sekretariat UNAIDS, yang bekerja di lebih dari 80 negara, memiliki lima area fokus utama yang ditujukan untuk mencapai tujuan ini.²²

1. Memobilisasi kepemimpinan dan advokasi untuk tindakan efektif terhadap epidemi.
2. Menyediakan informasi dan kebijakan strategis untuk memandu upaya penanggulangan AIDS di seluruh dunia.
3. Pelacakan, pemantauan dan evaluasi epidemi.
4. Melibatkan masyarakat sipil dan mengembangkan kemitraan.
5. Memobilisasi sumber daya keuangan, manusia dan teknis untuk mendukung respons yang efektif.

Pada tahun 1991 sebagai entitas dalam Sekretariat Perserikatan Bangsa-Bangsa, Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan (OCHA) mendukung mobilisasi, pendanaan, dan koordinasi aksi kemanusiaan dalam menanggapi keadaan darurat dan bencana alam yang kompleks. OCHA dipimpin oleh Emergency Relief Coordinator (ERC). ERC mengawasi koordinasi bantuan kemanusiaan PBB untuk keadaan darurat yang kompleks dan bencana alam. ERC juga bertindak sebagai titik fokus pusat untuk kegiatan bantuan pemerintah, antar

pemerintah dan non-pemerintah. Hubungan antara UNHCR dan OCHA dimulai pada awal 1990-an dan sangat luas, mulai dari keterlibatan dalam pendekatan kluster PBB untuk krisis pengungsian internal hingga membangun mekanisme umum koordinasi kemanusiaan.

Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR) adalah organisasi utama PBB yang diberi mandat untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia untuk semua. Untuk tujuan ini, ini berfokus pada tiga bidang utama: penetapan standar, pemantauan, dan implementasi di lapangan. Kantor yang berbasis di Jenewa dipimpin oleh Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia, saat ini Zeid Ra'ad Al Hussein. OHCHR juga bertindak sebagai sekretariat untuk tiga komponen lain dari sistem hak asasi manusia PBB: Dewan Hak Asasi Manusia; sekitar 40 pakar independen hak asasi manusia PBB; dan komite-komite yang memantau pelaksanaan inti perjanjian hak asasi manusia internasional.²³

UNHCR juga menyambut baik dari persetujuan yang dibuat oleh Majelis Umum PBB yang menginisiasi perjanjian *Global Compact* untuk migrasi yang aman teratur. *Global Compact* adalah perjanjian internasional pertama yang dinegosiasikan antara pemerintah di bawah naungan PBB yang mencakup semua dimensi migrasi internasional. Hal ini

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

berakar pada kerangka peraturan yang ada tentang HAM.²⁴

Global Compact on Refugees didasarkan pada sistem peraturan perlindungan internasional yang ada untuk pengungsi yakni orang-orang yang melarikan diri dari konflik, kekerasan, atau penganiayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat kerjasama internasional dalam menanggapi arus besar pengungsi, dengan dukungan yang lebih sistematis dan kuat bagi mereka yang terpaksa meninggalkan rumah mereka. UNHCR juga melakukan Program Pemukiman Kembali (*Resettlement*). Tugas utama UNHCR dalam pemukiman kembali adalah mengadakan perjanjian dengan pemerintah negara penerima untuk menyediakan pemukiman yang cocok dan layak bagi pengungsi.

KESIMPULAN

Hadirnya pengungsi Sudan Selatan mengungsi ke Uganda disebabkan oleh kekerasan antarsuku dan etnis telah menjadi salah satu penyebab utama mengapa pengungsi dari Sudan Selatan mengungsi ke negara Uganda. Mereka mengungsi untuk mencari perlindungan dari kekerasan dan pemerkosaan, serta untuk menghindari pengusiran dari rumah mereka. Banyak juga pengungsi yang telah kehilangan anggota

keluarga mereka dalam konflik tersebut.

Sebagai satu-satunya organisasi internasional yang diberi mandat untuk memberikan perlindungan, keamanan dan kesejahteraan bagi para pengungsi, UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) berperan penting dalam penanganan pengungsi dari Sudan Selatan dan Uganda. UNHCR merupakan salah satu organisasi internasional yang berada dibawah naungan PBB yang berupaya untuk mempromosikan dan memperluas kerangka hukum internasional, mengembangkan dan memperkuat sistem suaka, meningkatkan standar perlindungan, menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan, serta melaksanakan kegiatan lain yang bertujuan untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan pengungsi.

UNHCR telah berusaha melakukan perannya secara maksimal dalam menangani seluruh pengungsi yang ada di Uganda. UNHCR membantu pemerintah Uganda dalam memberikan peran-perannya seperti, mengupayakan pemberian suaka kepada para pengungsi dan menjamin bahwa mereka diberikan rasa aman dan dilindungi dari kekerasan. Juga menjamin bahwa para pengungsi diperlakukan sesuai dengan standar yang diakui secara internasional dan memperoleh status hukum yang memadai baik dalam hal sosial maupun ekonomi.

Dalam menjalankan peran-perannya tersebut UNHCR tidak mampu bekerja sendirian jika ingin perannya berjalan efektif, maka dari itu UNHCR melakukan kerjasama dengan berbagai aktor lainnya seperti Pemerintah Uganda dan

²⁴ Commission, E. *European Agenda on Migration: Good Progress in Managing Migration Flows Needs to Be Sustained*. 2017. Diakses melalui http://europa.eu/rapid/press-release_IP-17-3081_en.html. Pada 19 Mei 2023. Pukul 13.00 WIB

organisasi atau LSM terkait yang dapat membantu kelancaran dan kesuksesan UNHCR dalam menjalankan peran-peran tersebut.

UNHCR juga berperan dan memberikan komitmennya untuk bekerja lebih dekat dengan lembaga lain bertujuan untuk meningkatkan kerja sama PBB dalam bidang pembangunan, bantuan kemanusiaan dan lingkungan. Pemerintah Uganda merefleksikan pencapaian penting dari program ini, dan berbagi pengalaman positif juga yang didapat sambil mencari cara untuk memastikan kelanjutan program ditahun-tahun berikutnya. Semua strategi itu telah diimplementasikan dengan baik oleh UNHCR.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, T. U. *Solutions For Refugees*. 2017. Diakses melalui <https://www.unhcr.org/50a4c17f9.pdf>. Pada 18 Mei 2023. Pukul 09.30 WIB
- BBC. "Drama di Sudan Selatan, 10 tahun setelah negara itu merdeka: 'Dia meletakkan kakinya ke atas kepala adik saya, lalu memotong lehernya dengan sebilah pisau'". Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59837077> pada 12 Desember 2022
- BBC. "Drama di Sudan Selatan, 10 tahun setelah negara itu merdeka: 'Dia meletakkan kakinya ke atas kepala adik saya, lalu memotong lehernya dengan sebilah pisau'". Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59837077> pada 12 Desember 2022
- Commission, E. *European Agenda on Migration: Good Progress in Managing Migration Flows Needs to Be Sustained*. 2017. Diakses melalui http://europa.eu/rapid/press-release_IP-17-3081_en.html. Pada 19 Mei 2023. Pukul 13.00 WIB
- Iqbal Hasan, "Pokok – pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya", (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia,2002)
- Jack C. Plano, Robert E. Riggs, Helena S. Robi, *Kamus Analisa Politik*, (Jakarta, Rajawali Press, 1985), Hlm. 266.
- Lette de Creance. *Proses Penentuan Status Pengungsi*. Diakses melalui <http://lettredcreance.co.id/2013/05/proses-penentuan-status-pengungsi.html>. Pada 19 Mei. Pukul 14.30 WIB
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta: 2009), hlm.137
- UNHCR, "PBB dan Lembaga Internasional". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/about-unhcr/our-partners/un-and-international-institutions>. Pada 18 Mei 2023. Pukul 10.00 WIB
- UNHCR, "Kerjasama dan Perlindungan Berbasis Komunitas". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/id/kerjasama-dan-perlindungan-berbasis-komunitas>. Pada 18 Mei 2023. Pukul 09.45 WIB
- UNHCR. "Konvensi Mengenai Status Pengungsi". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42-/2017/05/KonfensidanProtokol.pdf>. Pada 19 Mei 2023. Pukul 15.20 WIB
- UNHCR. "Kesehatan dan Nutrisi di Uganda". Diakses melalui

<https://data2.unhcr.org/en/working-group/160?sv=0&geo=220>.
Pada 19 Mei 2023. Pukul 13.20 WIB.

UNHCR. *GlobalFocus. "pendidika"*.
Diakses melalui <https://reporting.unhcr.org/spotlight/education>.
Pada 19 Mei 2023. Pukul 13.00 WIB.

United Nations High Commissioner For Refugees. "Figures at a Glance." Diakses melalui <https://www.unhcr.org/asia/figures-at-a-glance.html> pada 10 Desember 2022

United Nations High Commissioner For Refugees. "South Sudan". Diakses melalui <https://www.unhcr.org/asia/south-sudan.html?query=south%20sudan>. pada 15 Desember 2022

USU. *Pendataan Pengungsi, Hak dan Kewajiban Pengungsi*. Diakses melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/67534/Chapter%2011.pdf?sequence=3&isAllo=y>. Pada 19 Mei 2023. Pukul 14.00 WIB.